

**GANGGUAN MENTAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NADIRA KARYA  
LEILA S. CHUDORI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI EKSISTENSIALISME**

**Eka Yusriansyah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jalan Ki Hajar Dewantara Gunung Kelua Samarinda 75123  
Pos-el: [ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id](mailto:ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah struktur novel *Nadira* karya Leila S. Chudori serta mendeskripsikan gangguan mental eksistensial tokoh utama dalam novel. Penelitian ini adalah penelitian psikologi sastra yang bertolak dari telaah struktur, aspek sintaksis dan semanti, sebagai lintasan analisis gangguan mental. Aspek sintaksis menelaah struktur naratif Greimas, yaitu skema aktansial dan fungsional sementara aspek semantis menerapkan analisis tokoh. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah kalimat, paragraf, serta wacana gangguan mental yang bersumber dari novel *Nadira* karya Leila S. Chudori tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telaah struktur naratif, aspek sintaksis dan semantik, dilakukan untuk menyorot peristiwa demi peristiwa yang menunjukkan gangguan mental tokoh Nadira. Gangguan mental yang dialami Nadira berupa stress, depresi, dan trauma, mengarah pada gangguan kepribadian dan berdampak pada pola pengalaman dan perilaku tidak wajar. Pada puncaknya mencapai kehampaan makna hidup. Dalam keadaan demikian, manusia mengalami transendensi, yaitu mengingat Tuhan untuk berserah diri meminta petunjuk dari kesesatan pikir dan perilaku.

**Kata kunci:** Kata kunci: psikologi eksistensialisme, naratologi Greimas, skema aktan dan fungsional, Leila S. Chudori

**ABSTRACT**

*This research aims to examine the structure of novel Nadira by Leila S. Chudori and to describe the existential mental disorder of the main character in the novel. This research is a psychology of literature research which departs from the study of structure, syntactical aspects and semantics, as a path of analysis of mental disorders. The syntactic aspect examines Greimas' narrative structure, namely the actantial and functional schemes, while the semantic aspect applies character analysis. This research belongs to library research which used descriptive qualitative methods. The data of the research are*

*sentences, paragraphs, and discourses on mental disorders which sourced from novel Nadira by Leila S. Chudori in 2015. The results of the research showed that the analysis of narrative structure, syntactic and semantic aspects was carried out to highlight event after event which indicated Nadira's character's mental disorder. The mental disorders experienced by Nadira, in the form of stress, depression, and trauma, lead to personality disorders and result in abnormal patterns of experience and behavior. At its peak reached the emptiness of the meaning of life. In such circumstances, humans experience transcendence, namely remembering God to surrender to ask for guidance from delusions of thought and behavior.*

**Keywords:** *psychology of existentialism, narathology Greimas, actant and functional scheme, Leila S. Chudori*

## A. PENDAHULUAN

Novel *Nadira*—terbit pertama kali tahun 2015—merupakan lanjutan dari *9 dari Nadira* dengan penambahan dua bab. *Nadira* adalah kakak atau transformasi dari kumpulan cerita *9 dari Nadira* yang sejak pertama kali diterbitkannya menuai perhatian kritikus sastra. Kehadirannya dianggap menggugat konvensi cerita pendek yang telah dirumuskan para ahli. Pun membuka perdebatan lama tentang pelabelannya sebagai kumpulan cerita atau novel. Adalah Budi Darma (2009) dan Maman Mahayana (2014) yang bersepakat melabelinya sebagai novel karena keseluruhan bab menarasikan kehidupan dan lingkungan tokoh Nadira secara utuh. Pun cerita dan penceritaannya memakan waktu lama dan setiap fragmen dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk memahami keseluruhan cerita.

Leila, melalui *Nadira*, menunjukkan penguasaan teknik penceritaan, keterampilan memanfaatkan dan memperpanjang tegangan, kelincahan mengolah bahasa, kekayaan pengalaman, dan keluasaan wacana. Leila adalah seorang pengarang intelektual yang tidak sekadar mengandalkan bakat alam kepengarangan. Pernyataan tersebut berdasarkan kepiawaiannya mengolah penokohan dengan teknik penceritaan yang bervariasi, *stream of consciousness* (arus kesadaran), teknik kilas balik, dan kolase yang menyerupai serpihan-serpihan fragmen (Mahayana, 2014: 82—86).

Novel *Nadira* dipandang sebagai dokumen kemanusiaan yang meyakinkan persoalan kejiwaan yang terepresentasikan melalui tokoh cerita sebagai manusia fiktif. Paradigma yang demikian menuntun peneliti untuk mengkaji *Nadira* menggunakan pisau bedah psikologi sastra. Penelitian ini memanfaatkan teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, khususnya jenis ketiga. Yaitu penelitian yang memfokuskan pada penyelidikan aspek-aspek psikologis yang direpresentasikan tokoh cerita melalui tindak tanduknya yang telah diuraikan melalui telaah naratif Greimas, yaitu skema aktan dan fungsional.

Roekhan dalam Aminuddin (1990: 93) berpendapat bahwa ilmu psikologi dan psikologi sastra memiliki hubungan fungsional yang dapat saling melengkapi dalam mempelajari kejiwaan manusia. Ada kemungkinan apa yang ditangkap pengarang tidak dijangkau oleh

psikolog, begitu juga sebaliknya. Psikologi sastra berusaha menguraikan gejala kejiwaan dalam fiksi yang direpresentasikan manusia fiktif, sementara di dalam ilmu psikologi manusia riil.

Pernyataan Roekhan tentunya tendensius jika menimbang pernyataan Derrida (dalam Endraswara, 2011: 97) “*what is a text, and when must the psyche be if it can be represented by a text?*”. Pendapat Derrida patut mendapat perhatian khusus, mengingat kejiwaan manusia adalah abstrak yang tentu menuntut kecermatan dan kejelian peneliti dalam konkretisasi kejiwaan manusia yang direpresentasikan oleh tokoh cerita dalam karya sastra.

Penelitian psikologi sastra cenderung lebih lambat perkembangannya dibandingkan dengan penelitian interdisipliner lainnya (Ratna, 2013: 341). Minderop pun menimpalnya dengan eksekutif bahwa kajian psikologi sastra justru stagnan. Alasannya adalah kurangnya pemahaman komprehensif peneliti sastra terhadap teori dan konsep psikologi sehingga dalam aplikasi analisis, hasil penelitian cenderung mengutamakan aspek kesusastraan dan mengabaikan aspek psikologis, atau sebaliknya mengutamakan aspek psikologi dan mengesampingkan analisis kesusastraan (Minderop: 2013: 2).

Ukuran keberhasilan penelitian psikologi sastra tidak terletak pada pembuktian kebenaran hukum-hukum psikologi yang termanifestasikan melalui manusia fiktif. Penelitian psikologi sastra, bagi Wellek dan Warren berusaha memaparkan sejauh mana unsur psikologis mampu menambah daya estetika. “*in the work itself, psychological truth is an artistic value only if it enhances coherence and complexity-if, in short, it is art.*” (Wellek dan Warren, 1977: 88). Kebenaran psikologi dalam karya sastra dapat dikatakan bernilai artistik apabila dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya.

Penelitian terhadap novel *Nadira* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain oleh Wijayanti dan Sugihastuti (2017) yang menelaah fakta cerita dan tema novel *Nadira* menggunakan teori Robert Stanton, Fajriani (2019) membedah eksistensi tokoh perempuan dengan perspektif feminisme Simone de Beauvoir dan Eliastuti dan Christianto (2023) menyorot citra wanita tokoh utama dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Ketiga Penelitian terdahulu berfokus pada kajian feminisme, sedangkan penelitian menyorot pada struktur naratif dan gangguan mental tokoh utama dengan perspektif psikologi eksistensial.

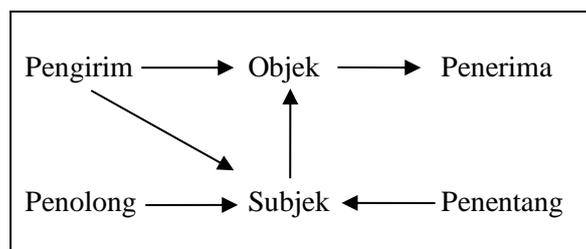
Sebagai penelitian yang melibatkan dua disiplin ilmu, penelitian psikologi sastra tidak dapat dilepaskan begitu saja dari telaah struktur naratif. Telaah struktur naratif merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan struktur pembangun karya sastra dengan gagasan yang dibicarakan di dalam teks. Karenanya, Atmaja mengemukakan bahwa peneliti sastra berkewajiban memiliki pemahaman mumpuni dalam bidang naratologi menguraikan cerita (unsur naratif) dalam membangun sebuah wacana (Atmaja, 2015: 17-18). Di dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori naratologi yang dikembangkan oleh Algirdas Julian Greimas, yaitu skema aktan dan fungsional dalam kerangka sintaksis serta analisis tokoh dalam kerangka semantik. Struktur naratif Greimas dianggap mewakili model pendekatan strukturalisme yang ketat (Ricoeur via Triadnyani 2014).

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Struktur Naratif A.J. Greimas

Inti dari teori Greimas menurut Zaimar adalah kekuatan untuk melakukan tindakan, aktan, yaitu pelaku tindakan. Aktan merupakan peran yang hadir dalam tindakan, yang dapat ditempati oleh segala entitas. Aktan berbeda dengan tokoh yang berada dalam struktur batin sebuah teks. Tokoh adalah tampilan suatu makhluk hidup, sedangkan pelaku tindakan bukan hanya manusia, melainkan segala macam entitas dapat juga menjadi pelaku tindakan: benda, binatang (baik yang merupakan personifikasi maupun yang bukan), institusi, perasaan, nilai-nilai (Zaimar, 2014: 39). Dengan demikian, aktan adalah kekuatan untuk melakukan tindakan yang tidak selalu merupakan manusia, tetapi juga nonmanusia yang turut mengambil bagian dalam tindakan (Ratna, 2013: 138; Zaimar, 2014: 39).

Greimas mengemukakan enam peran aktan dalam cerita, yaitu pengirim, penerima, subjek, objek, penolong, dan penentang. Enam peran aktan tersebut dianalisis dalam kaitannya dengan tindakan yang dilakukannya. Teori Greimas dikenal dengan sebutan skema aktan dan skema fungsional. Di bawah ini akan digambarkan skema aktan Greimas.



Skema aktan diikuti oleh skema fungsional, yaitu teori tentang berlangsungnya peristiwa. Greimas menyederhanakan tiga puluh satu fungsi Propp menjadi dua puluh fungsi yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga struktur (Ratna, 2013: 138). Menurut Greimas, setiap fungsi tidak selalu hadir dalam setiap cerita, melainkan fungsi-fungsi tersebut mengikuti suatu urutan yang ketat. Setiap cerita mengalami perpindahan dari situasi awal ke situasi akhir, sedangkan transformasi terdiri atas tiga tahapan, yaitu cobaan awal, cobaan utama, dan cobaan yang membawa kegemilangan atau kejatuhan (Zaimar, 2014: 41). Di bawah ini dihadirkan skema fungsional Greimas.

Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Cobaan awal	Cobaan utama	Cobaan kegemilangan/kejatuhan	

---

## 2. Psikologi Eksistensial

Psikologi eksistensial dapat diartikan secara luas sebagai salah satu pendekatan psikologi yang pada awal kemunculannya mendapat pengaruh dari filsafat eksistensialisme, yaitu salah satu aliran filsafat yang mulai berkembang pada pertengahan abad kesembilan belas, yang menitikberatkan pada kondisi manusia yang dimanifestasikan dalam situasi-situasi konkret. Psikologi eksistensial menurut F.J.J Buytendijk (dalam Koswara, 2009: 93) merupakan psikologi yang dilandaskan pada fakta primordial dari keberadaan manusia dan yang menyajikan analisis atas struktur-struktur dunia pribadi yang bermakna yang menjadi sasaran dari segenap aktivitas.

Koswara (2009: 93—94) menguraikan beberapa ciri psikologi eksistensial, di antaranya adalah: (1) psikologi eksistensial memandang manusia sebagai makhluk unik dalam kehidupan, dalam mempersepsi dan mengevaluasi dunia dan dalam bereaksi terhadap dunia; (2) perhatian psikologi eksistensial adalah kesadaran, perasaan-perasaan, suasana perasaan, dan pengalaman pribadi individual yang berkaitan dengan keberadaan individualnya dalam dunia dan di antara dengan sesamanya; dan (3) tema-tema utama psikologi eksistensial adalah hubungan antarmanusia, kebebasan dan tanggung jawab, skala nilai-nilai individual, makna hidup, penderitaan, kecemasan, dan kematian.

Ludwig Binswanger (1881-1966), seorang analis psikologi eksistensial Swiss ternama, memperlakukan manusia ada-dalam-dunia sebagai penyadaran diri terhadap eksistensi kehidupan untuk memenuhi taraf realisasi diri yang sanggup melaksanakan pengintegrasian diri, sehingga terbebas dari berbagai jerat belenggu kehidupan, baik batin maupun jasmani. Binswanger (dalam Koswara, 2009: 95) menggali corak-corak keberadaan manusia dalam relasi dengan dunia biologis (*umwelt*), dunia sosial (*mitwelt*), dan dunia diri sendiri (*eigenwelt*).

Dengan adanya analisis terhadap ketiga wilayah dunia manusia mengada, manusia diharapkan dapat menemukan jalan kembali dari corak keberadaan neurotik atau psikotik dan dunianya yang mengerut, menuju kebebasan dan kemampuan menggunakan kesanggupan untuk berkehidupan. Analisis kepribadian eksistensial tidak bermaksud untuk mengarahkan, membimbing, atau menghakimi manusia dalam kaitannya dengan keberadaan, melainkan untuk membantu menggali segenap potensi diri dalam taraf realisasi diri sebagai proses pengintegrasian diri (Koswara, 2009: 96).

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan metode pembacaan dan teknik kartu data dalam pengumpulan data. Data penelitian bersumber dari teks novel *Nadira* (cetakan pertama, Februari, 2015) karya Leila S. Chudori sebagai data primer dan buku-buku literatur yang relevan serta artikel dan jurnal dari internet sebagai data sekunder. Data penelitian ditelaah menggunakan teori naratologi sebagai langkah awal analisis struktur naratif novel dengan cara menerapkan analisis aspek sintaksis dan semantik. Analisis gangguan mental eksistensial diterapkan teori psikologi eksistensial dengan Langkah kerja penelitian

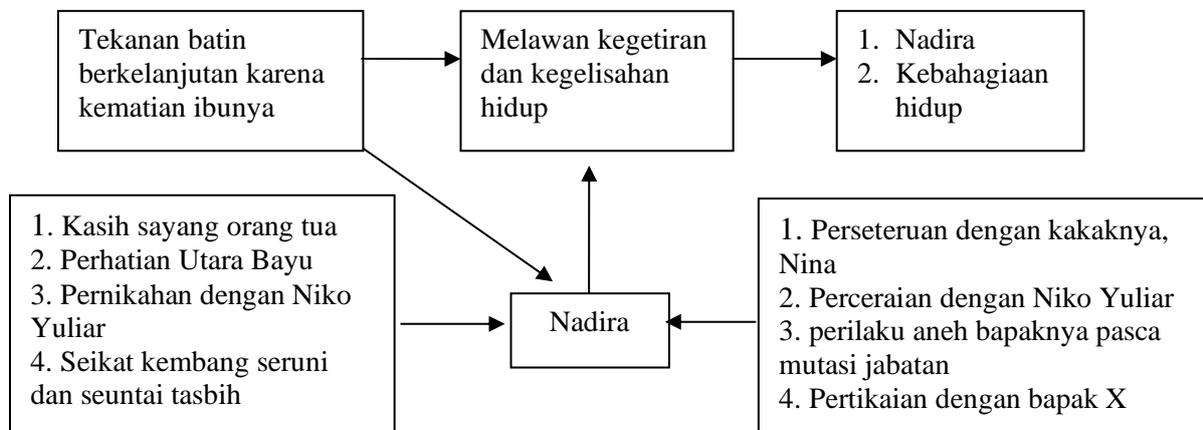
psikologi sastra model ketiga menurut Wellek dan Warren, yaitu analisis aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1977: 75). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Struktur Naratif Model Greimas

Analisis struktur naratif dilakukan untuk melihat bagaimana teks memproduksi makna. Skema aktansial dan skema fungsional dilakukan pertama-tama untuk melihat peran dan tindakan tokoh dalam membangun keseluruhan cerita, barulah kemudian diterapkan analisis semantik berupa analisis tokoh. Analisis tersebut berfungsi sebagai jalan menuju penafsiran peneliti dalam memahami wacana gangguan mental yang dibicarakan di dalam teks.

#### a. Skema Aktan: Nadira sebagai Subjek



Ada tiga poros hubungan dalam skema aktan di atas yang membentuk oposisi biner. Poros hasrat atau pencarian menunjukkan Nadira (subjek) bertekad untuk melawan kegetiran dan kegelisahan hidupnya pascakematian ibunya (objek). Poros komunikasi menunjukkan tekad Nadira dilandasi yang oleh tekanan batin yang berkelanjutan (pengirim) demi mewujudkan kebahagiaan hidupnya (penerima).

Perjuangan Nadira dihadang oleh berbagai pihak yang berperan sebagai penghalang, yaitu kematian ibunya, perselisihan dengan kakaknya, perceraian dengan Niko Yuliar, dan pertikaian dengan bapak X, seorang tahanan kriminal pembunuhan yang menghina ibu Nadira ketika diwawancari oleh Nadira. Di satu sisi, terdapat pula berbagai pihak yang menjadi penolong Nadira, antara lain kasih sayang Bramantyo dan Kemala menguatkan Nadira dalam menghadapi segala persoalan hidup.

Perhatian Utara Bayu juga tidak kalah besar dalam menguatkan Nadira untuk melawan kesedihan pascakematian Kemala. Berbagai usaha dilakukan Utara Bayu untuk menghapus kesedihan yang terpancar dari matanya. Salah satunya adalah mencarikan seuntai tasbih

peninggalan mending Kemala dan mencari seikat kembang seruni. Selain itu, pengenalan hingga pernikahannya dengan Niko Yuliar seakan mengubah kehidupan Nadira yang kelam menjadi kehidupan penuh warna. Nadira seakan-akan telah menemukan gairah hidup kembali dan meninggalkan kesedihan dan kegelisahannya atas teka-teki kematian Kemala. Akan tetapi, usia pernikahan yang hanya seumur jagung membuat Nadira kembali pada kesedihan dan traumatisme pada percintaan, terlebih terkait dengan urusan rumah tangga.

### b. Skema Fungsional

Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Cobaan saringan	Cobaan utama	Cobaan kegemilangan/kejatuhan	
Kematian ibunya, Kemala, yang membuatnya depresi.	Trauma sebagai akibat dari perseteruannya dengan Nina.	Keprihatinan Nadira melihat perilaku aneh bapaknya pasca mutasi jabatan sehingga membuat batin Nadira semakin tertekan.	Perceraian dengan Niko Yuliar yang membuat Nadira sedih berkelanjutan.	Ketenteraman dan kedamaian hidup.

Situasi awal menunjukkan kematian ibu Nadira yang disebabkan oleh tindakan bunuh diri dengan cara meminum obat tidur. Berawal dari kematian ibunya, batin Nadira semakin menderita oleh berbagai peristiwa lainnya yang ditransformasikan dalam perkembangan cerita melalui tiga cobaan. Cobaan pertama merupakan cobaan kualifikasi untuk menguji kelayakan Nadira dalam melanjutkan misi pencarian objek. Cobaan saringan yang dihadapi Nadira adalah perseteruannya dengan kakaknya, Nina, yang meninggalkan trauma.

Sementara itu, cobaan utama Nadira adalah keprihatinan Nadira melihat perilaku aneh bapaknya pascamutasi jabatan yang tidak diterima secara lapang dada, antara lain menonton acara televisi yang sama berulang-ulang, bercerita tentang pengalaman sebagai wartawan secara berulang-ulang, dan insomnia, membuat batin Nadira semakin tertekan. Sementara itu, cobaan kegemilangan yang dihadapi Nadira adalah peristiwa perceraian dengan Niko Yuliar yang semakin membuat batin Nadira menderita. Meskipun dengan bersusah payah, Nadira mampu bangkit melanjutkan perjuangannya melawan penderitaan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan. Di akhir cerita, Nadira memutuskan untuk pergi ke luar Negeri, New York, dalam urusan sabbatical. Hingga akhirnya dia menetap di New York dan menemukan kebahagiaan hidup melalui dunia erotisme.

## 2. Analisis Tokoh Utama

Analisis tokoh merupakan salah satu langkah dalam aspek semantik untuk menelusuri makna permukaan pada teks (*surface meaning*). Tokoh-tokoh fiktif yang dihadirkan pengarang digambarkan selayaknya manusia riil yang memiliki ciri-ciri tertentu, baik fisik maupun moral. Dalam aspek referensial, tokoh memiliki nama, ciri-ciri fisik dan mental, hidup dalam suatu lingkungan tertentu, sebagaimana manusia biasa (Zaimar, 2014: 57). Analisis tokoh dilakukan terhadap tokoh Nadira.

Nadira adalah anak bungsu yang berusia lebih muda empat tahun dari kakak sulungnya, yang dilahirkan pada tahun 1962. Nadira dideskripsikan sebagai individu yang cerdas dan berkepribadian introvert karena memiliki dunia dan cara sendiri untuk mengekspresikan perasaannya. Ia memiliki hobi menulis cerpen, terlebih pada masa kecilnya. Ia adalah sarjana lulusan universitas di Kanada, yang kemudian bekerja sebagai wartawan majalah *Tera*. Nadira menikah dengan Niko Yuliar pada usia tiga puluh tiga tahun dan dikarunia seorang anak bernama Jodi. Akan tetapi, pernikahannya dengan Niko tidak berlangsung lama karena keduanya memutuskan untuk bercerai pascatuduhan kehadiran wanita lain dalam rumah tangga mereka.

Nadira merupakan tokoh yang mendapat porsi dominan dalam cerita. Nadira menjadi sosok individu yang pemurung karena ditimpa masalah secara bertubi-tubi. Segala persoalan hidup Nadira, antara lain perseteruannya dengan kakak sulungnya, kematian ibunya, problematika pekerjaan jurnalistik di majalah *Tera*, perceraian dengan Niko Yuliar, dan kehidupan di luar negeri, layaknya sebuah *puzzle* yang tersebar secara acak dalam cerita, yang harus disusun kembali sehingga menjadi cerita yang utuh.

#### **a. Gangguan Mental Eksistensial Tokoh Utama**

*Nadira* mengisahkan kompleksitas keluarga beserta kedalaman psikologis tokoh cerita sebagai akibat dari tekanan batin. Cerita berawal dari peristiwa kematian ibu Nadira, Kemala, yang kemudian memunculkan konflik. Persoalan asmara, pekerjaan, rumah tangga, hingga keluarga, menjadi pemicu dalam memunculkan penderitaan psikis. Gangguan mental yang diderita tokoh-tokoh cerita di dalam novel *Nadira* adalah penyakit jiwa non-psikotik yang berbentuk gelisah, stres, depresi, dan trauma. Semenjak kematian ibunya, Nadira berlarut-larut dalam kesedihan sehingga mempengaruhi segala sesuatu dalam hidupnya.

Nadira kerap kali menjeduk-jedukan kepalanya ke dinding kamarnya, karena rasa sakit di ubun-ubunnya yang tak kunjung pergi (Chudori, 2015: 119).

Rambutnya semakin berantakan; wajahnya kusut dan pipinya selalu terdapat jejak air mata, seolah dia tidak pernah membasuh mukanya (Chudori, 2015: 191).

Kesehatan psikis mempengaruhi kesehatan fisik, itulah yang tengah dialami Nadira. Keadaan fisik Nadira tidak diurus semenjak kematian ibunya. Kesedihan dan kegelisahan berkepanjangan membuat Nadira mengabaikan bahkan menyakiti tubuhnya. Selain mempengaruhi keadaan fisik, kesedihan kronis yang dirasakan Nadira menyebabkan tingkah laku menyimpang, yaitu bergulung di bawah meja.

Nadira sudah memperlakukan kolong mejanya seperti sebuah kamar pribadi. Semua buku, sepatu, kertas-kertas dokumen investigasi berserakan di kolong

---

meja, seperti seorang gembel yang memperlakukan kolong meja sebagai rumahnya (Chudori, 2015: 195).

Nadira menjadikan kolong meja kerjanya sebagai kamar pribadi, tempat Nadira meratapi kesedihannya. Penggunaan gaya bahasa simile dalam kutipan di atas mempertentangkan Nadira dengan seorang gembel, orang yang compang-camping, kumuh, dan tidak terurus. Dengan demikian, kutipan di atas menunjukkan bahwa penderitaan batin telah membuat Nadira terlihat seperti gembel bagi siapa saja yang melihatnya tengah bergelung di bawah meja kerjanya yang kumal.

Kematian Kemala benar-benar mengubah kehidupan Nadira menjadi suram. Kesedihan telah menekan dan membelenggunya sehingga mengubahnya menjadi individu yang pemurung. Untuk mengalihkan kesedihannya, Ia menyibukkan diri dalam pekerjaan. *Dia ingin mengubur luka hatinya dengan tugas yang tak berkesudahan* (Chudori, 2015: 195). Nadira mengambil seluruh tugas jurnalistik yang diserahkan oleh pimpinan redaksi kepadanya. Dengan cara demikian, pikiran Nadira dapat fokus pada pekerjaan sehingga pikiran tentang tragedi kematian ibunya serta kesedihannya dapat terlupakan. Pernyataan dalam kutipan tersebut dipertegas lagi dengan kutipan yang lain, yaitu *Nadira tak pernah melakukan apa pun selain bekerja selama 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu* (Chudori, 2015: 97). Kutipan hiperbolis tersebut menegaskan bahwa Nadira tidak menginginkan waktu luang sedikit pun dalam kesehariannya untuk tidak memiliki kesempatan mengingat kesedihannya. Meskipun demikian, setelah rehat dari pekerjaan jurnalistik, Nadira kembali merangsek ke dalam kolong meja, yang selama tiga tahun pascakematian Kemala, dijadikan sebagai ruang pribadinya. Pengalihan kesedihan melalui aktivitas menyibukkan dalam kegiatan menjadi ampuh untuk mengusir sejenak kesedihan, seperti halnya yang dilakukan Nadira untuk melupakan alasan bunuh diri ibunya yang membuatnya berlarut-larut dalam kemurungan.

Berlarut-larut dalam kesedihan merupakan indikasi terjadinya depresi. Depresi yang berkesinambungan dan tidak menemukan ujung pangkal menjadikan penderita putus asa menjalani kehidupan. Terlebih jika depresi yang disebabkan oleh keberlarutan kesedihan atas kematian seseorang yang dicintainya, menimbulkan keputusan hidup dan berencana menyusul untuk mengakhiri hidupnya sebagai sebuah pernyataan. Hal inilah yang terjadi pada Nadira setelah kematian Kemala.

“Saya sering bermimpi, saya celentang... tidak bergerak, tidak berbicara apa-apa. Hanya celentang di lubang kubur. Saya merasa tenang di sana. Dan saya selalu menyesal setiap kali bangun dari mimpi itu” (Chudori, 2015: 101).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan psikis yang terguncang karena kesedihan berkesinambungan membuat Nadira selalu dibayangi kematian hingga ke alam bawah sadar atau mimpi. Mimpi, menurut Jung, merupakan manifestasi dari kegiatan psikis (Istiwidayanti, 1988: 81). Sebagai buah tidur yang menghiasi proses alam bawah sadar, mimpi berhubungan erat dengan segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan, serta orang-orang yang datang dalam mimpi dianggap mewakili aspek-aspek kepribadian pemimpi.

Pernahkah kau merasa hidupmu hanya bersinggungan dengan empat dinding lubang kubur; dan pandanganmu hanya terdiri dari langit yang berubah-ubah warna. Pernahkah kau merasa ingin segera bersatu dengan tanah (Chudori, 2015: 149).

Kutipan di atas menunjukkan keputusan Nadira dalam menghadapi kehidupan. Di dalam konsep eksistensialisme, hal ini disebut dengan kevakuman eksistensial, yaitu keputusan sebagai akibat dari pencarian makna kehidupan yang sia-sia. Keputusan tersebut dapat melahirkan *neurosis noogenik*, atau biasa disebut sebagai *neurosis spiritual* atau eksistensial (Muzir, 2013: 352). Nadira mengalami gangguan eksistensial sebagai akibat kematian Kemala yang menyebabkan kehampaan makna hidup yang berujung keputusan, yang terkadang dapat berujung pada tindakan bunuh diri.

Berlarut-larut dalam kegalauan dan kesedihan sejatinya merupakan penghambat proses aktualisasi diri dalam mewujudkan kebahagiaan serta keharmonisan hidup. Setiap kali bersinggungan dengan sumber atau penyebab kesedihan berkepanjangan, manusia akan terseret ke dalam belenggu keputusan hidup. Dalam keadaan demikian, kesadaran akan eksistensi manusia sebagai subjek penggerak dan pengubah keadaan dan takdir dari pesimisme menuju optimisme sangat dibutuhkan. Untuk bangkit melawan penderitaan, manusia selayaknya mendengarkan hati nurani dan mengumpulkan keberanian untuk merealisasikan apa yang dibisikkan oleh suara hati sesuai dengan segenap potensi diri demi mencapai taraf hidup yang hakiki. Meskipun demikian, proses pencapaian kehidupan yang memuaskan tidaklah mudah karena manusia akan selalu menghadapi hambatan sebagai akibat dari adanya perubahan dan hambatan kultural.

#### **b. Ketiadaan Makna Hidup dan Transendensi**

Ketiadaan makna hidup berawal dari pemikiran bahwa hidup sudah tidak berharga dan tidak patut dijalani membawa manusia pada tindakan absurd, seperti halnya tindakan bunuh diri sebagai pernyataan terhadap kehampaan hidup. Tokoh Nadira merasakan kehampaan hidup layaknya mayat hidup yang tidak dapat merasakan ketenteraman hidup sebagaimana dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

Selama bertahun-tahun sejak Ibu pergi meninggalkan kita, ada sebuah batu besar yang membebani tubuhku, hatiku, jantungku, yang menyebabkan aku hanya bisa celentang di dalam kubur itu, tanpa bisa hidup, dan juga tidak mati? (Chudori, 2015: 149).

Ketidaktermaknaannya hidup Nadira dilukiskan secara metaforis yang diperumpakan layaknya manusia yang telah meninggal celentang di alam kubur. Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola menambah efek kesuraman hidup Nadira yang mengalami kegetiran hidup pasca meninggalnya Kemala. Kutipan di atas juga menyiratkan keputusan Nadira dalam menjalani sisa hidupnya.

Setelah tenggelam dalam jurang keputusan hidup, tokoh-tokoh cerita dalam *Nadira* berusaha bangkit untuk membebaskan diri dari belenggu absurditas kehidupan dengan cara mengingat Tuhan. Transendensi yang direpresentasikan Nadira adalah proses peningkatan taraf eksistensi diri pascamengalami berbagai gangguan mental yang mencapai puncaknya pada kehilangan makna hidup. Transendensi adalah puncak tertinggi dari kesadaran terhadap eksistensi diri. Bagi Kierkegaard, peletak dasar filsafat eksistensialisme, mengingat Tuhan dan segala sesuatu yang bersifat kerohanian termasuk dalam tahap religius, setelah tahap estetika dan etis, yang menempati taraf kehidupan tertinggi dalam dinamika eksistensi kehidupan (Hassan, 1976: 24—25).

Ku lihat bibirnya bergumam terus-menerus seperti mengucapkan zikir. Matanya terpejam. Aku mulai percaya, Nadira menyelamatkan dirinya dengan zikir yang didengarnya sejak ia masih kecil... sesungguhnya Nadira tengah berjuang melawan keinginan untuk mati (Chudori, 2015: 204).

Kata “zikir” pada kutipan di atas memiliki arti ‘puji-pujian yang dihaturkan kepada Tuhan untuk berserah diri dan meminta ampun, petunjuk, serta bimbingan dalam menjalani kehidupan di dunia’. Berdzikir juga merupakan sebuah cara untuk senantiasa mengingat Tuhan dengan lisan dan hati agar jiwa menjadi tenang. Di dalam kitab umat Islam, Al-Qur’an, ditegaskan di dalam surat Ar-Ra’d ayat dua puluh delapan bahwa *Ingatlah, hanya dengan menyebut nama Allah-lah maka hati akan tenteram* (Ar-Ra’d: 28). Hal inilah yang dilakukan oleh Nadira sebagai mediasi untuk mengingat Tuhan agar diberi kekuatan dalam berjuang melawan keputusan hidup. Sebagai manusia Islam atau muslimah, Nadira memang dikisahkan tidak taat menjalankan ajaran agama. Meskipun demikian, ketika dilanda kesulitan dan terjerumus dalam masalah kehidupan, Nadira tetap bermediasi dengan Tuhan.

## **E. PENUTUP**

Kajian psikologi sastra tidak dapat dilepaskan begitu saja dari telaah struktur naratif sebagai pembangun cerita sebuah teks sastra. Telaah struktur naratif model Greimas menguraikan bagaimana wacana gangguan mental diproduksi melalui aktan (pelaku tindakan) dan fungsi dari aktan dalam membentuk dan mengembangkan peristiwa. Analisis tokoh dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang corak, latar belakang, serta keunikan tokoh. Analisis tokoh menunjukkan bahwa karakter bawaan, tingkat intelektual, serta pengalaman menentukan setiap respons tindakan terhadap peristiwa yang menimpa tokoh.

Gangguan mental yang diderita tokoh Nadira merupakan konsekuensi dari berlarut-larut dalam kesedihan karena kematian orang tersayang, yaitu Ibu. Gangguan mental yang dialami Nadira mengarah pada gangguan kepribadian yang berdampak pada pola pengalaman dan perilaku tidak wajar. Dengan kata lain, gangguan mental mempengaruhi pola kehidupan, pikir, rasa, dan tingkah laku sehari-hari. Pencarian alasan tentang penyebab bunuh diri

menjerumuskan Nadira pada keputusan dan ketiadaan makna hidup. Di dalam konsep eksistensial, disebut sebagai kevakuman eksistensial yang berarti keputusan hidup sebagai akibat dari pencarian makna kehidupan. Dalam keadaan demikian, manusia mengalami transendensi, yaitu mengingat Tuhan untuk berserah diri meminta petunjuk dari kesesatan pikir dan perilaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Atmaja, Made Jiwa. 2015. "Wacana Sastra dan Bukan Wacana Sastra dalam Perspektif Naratologi" dimuat dalam jurnal *Pustaka* volume XV. Nomor 1. Pebruari 2015 Hlm. 1-20. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Chudori, Leila S. 2015. *Nadira*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darma, Budi. 2009. "9 dari Nadira" dimuat dalam majalah *Tempo* edisi 6 Desember 2009, hlm 44.
- Eliastuti, M., & Christianto, C. N. (2023). "Citra Wanita Tokoh Utama pada Novel Nadira Karya Leila S. Chudori". *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 59-73.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fajriani R, N. (2019). "Eksistensi Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone de Beauvoir" (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Hassan, Fuad. 1976. *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Koswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial*. Bandung: PT. Eresco.
- Mahayana, Maman S. 2014. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Murtanto, Yudhi. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Diterjemahkan dari judul buku *Existentialism and Humanism* karya Jean Paul Sartre. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzir, Inyik Ridwan. 2013. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Diterjemahkan dari judul buku *Personality Theories* karya George C. Boeree. Yogyakarta: Primsmasophie

- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triadnyani, I Gusti Ayu Agung Mas. 2014. "Fenomena Rangda dan Pemaknaannya: Kajian Hermeneutika Ricoeur dalam Teks *Calon Arang* dan Novel *Janda dari Jirah*". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Wijayanti, A. (2017). "Fakta-Fakta Cerita dan Tema dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Yusriansyah, E., & Nym, I. Darma Putra, dan IGAA Mas Triadnyani. 2020. "Belenggu Jiwa: Kajian Psikologi Sastra Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori.". *Ramanujan Journal*, 2(2), 1-15.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 4 | Januari 2023 | Hal: 1645-1658

Terakreditasi Sinta 4

---